

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA LINGKUNGAN
MINORITAS MUSLIM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 4 KABANJAHE
KABUPATEN KARO**



Oleh: Ayu Lika Rahmadani

NIM: 20204012058

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga untuk memenuhi salah satu syarat guna

memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sunan Kalijaga

Yogyakarta

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Lika Rahmadani
NIM : 20204012058
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 November 2022

a yang menyatakan,



Ayu Lika Rahmadani
NIM.20204012058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Lika Rahmadani
NIM : 20204012058
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 November 2022

Saya yang menyatakan,



Lika Rahmadani

NIM:20204012058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Lika Rahmadani
NIM : 20204012058
Jenjang : Magister (S2)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua) seandainya suatu hari ini terdapat instansi yang menolak tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 November 2022

Saya yang menyatakan,



Ayu Lika Rahmadani

NIM. 20204012058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3405/Un.02/DT/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA LINGKUNGAN MINORITAS MUSLIM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 4 KABANJAHE KABUPATEN KARO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AYU LIKA RAHMADANI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 20204012058
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 63a16118a9f1b



Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63a12c9f4b71a



Penguji II

Sibawaihi, S.Ag., M.Si.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 63a2e160b498b



Yogyakarta, 07 Desember 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a3f23d5de6f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA LINGKUNGAN MINORITAS
MUSLIM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 4 KABANJAHE KABUPATEN KARO**

yang ditulis oleh:

Nama : Ayu Lika Rahmadani
NIM : 20204012058
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 November 2022
Pembimbing


Dr. Nur Saidah M.Ag
NIP. 197502112005012002

MOTTO

AL-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.”¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Quran dan Terjemahan Al-Hakim, Departemen Agama RI, Asy-Syifa, Semarang: 1998, h.32

PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti persembahkan kepada:

Almamater

Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ayu Lika Rahmadani, 2022. Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Lingkungan Minoritas Muslim Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo. Tesis. Yogyakarta: Program Magister, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Latar belakang dari penelitian ini berkaitan dengan pentingnya penanaman nilai-nilai religius kepada siswa yang berada di lingkungan minoritas muslim. Guru PAI di SMP Negeri 4 Kabanjahe merasa khawatir karena siswanya masih terbilang cukup jauh dari sosok seorang muslim yang baik, seperti tidak paham mengaji bahkan tidak mengetahui huruf hijaiyah, dan jugabanyak yang belum memakai hijab. Guru PAI di SMP Negeri 4 Kabanjahe mengaktifkan mushola dengan kegiatan keagamaan di sekolah sebagai proses penanaman nilai-nilai religius dan pembentukan akhlak siswa. Keunikan dari penelitian ini yang membuat peneliti tertarik yaitu dari empat sekolah negeri yang ada di kecamatan Kabanjahe hanya SMP Negeri 4 yang kegiatan keagamaannya cukup aktif meskipun sekolah tersebut terbilang baru berdiri dan berada di tengah-tengah masyarakat mayoritas nonmuslim.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi, metode dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data digunakan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, proses penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 4 Kabanjahe dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan berikut ini (1) senyum, sapa salam, (2) Shulat duha bersama, (3) *Sharing Jumat*, (4) Jumat Berkah, (5) Baca Tulis Quran, (6) Gotong Royong, (7) Praktik Sholat Jenazah, (8) *Halal bihalal*. *Kedua*, nilai-nilai religius yang ditanamkan dari kegiatan keagamaan yaitu beraqidah Islam, beribadah karena Allah SWT. menambah wawasan tentang beragama, pengalaman beragama dan dari nilai-nilai tersebut berhasil membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 4 Kabanjahe. Adapun akhlak yang terbentuk yaitu akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada sesama makhluk Allah. *Ketiga*, Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada proses penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa yaitu pada fasilitas yang kurang memadai, rasa malas yang terjadi pada siswa dan lingkungan keluarga dan juga lingkungan keluarga yang kurang perhatian terhadap pendidikan anak serta lingkungan rumah yang masyarakatnya yang mayoritas nonmuslim.

Kata kunci: *Penanaman Nilai Religius, Kegiatan Keagamaan, Pembentukan Akhlak*

ABSTRACT

Ayu Lika Rahmadani, 2022. Instillation of Religious Values in Muslim Minority Neighborhoods in Shaping Student Morals Through Religious Activities at SMP Negeri 4 Kabanjahe, Karo Regency. Thesis. Yogyakarta: Master Program, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences and Teacher Training, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

The background of this research is related to the importance of instilling religious values in students who are in muslim minority neighborhoods. There is concern from the PAI teacher at SMP Negeri 4 Kabanjahe because the student is still quite far from the figure of a good Muslim. Such as not understanding the study and not even knowing the hijaiyah letters, many have not worn the hijab and others. So this is also related to the process of moral formation and the impact of moral formation by activating mushola for religious activities at SMP Negeri 4 Kabanjahe. The uniqueness of this study that made the researcher interested was that from the four state schools in Kabanjahe sub-district, only SMP Negeri 4 whose religious activities were quite active Although the school is fairly new and is in the midst of a majority nonmuslim community.

This type of research is qualitative research with a psychological approach, methods in data collection using observation, interviews and documentation. Data analysis is used by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Data validity tests are performed by triangulating data sources and techniques.

The results showed that Pertama, the process of instilling religious values in shaping student morals at SMP Negeri 4 Kabanjahe was carried out through the following religious activities (1) smile, say hello to greetings, (2) Shulat duha together, (3) Sharing Friday, (4) Friday Blessings, (5) Reading the Quran, (6) Mutual Cooperation, (7) Practice of Corpse Prayer, (8) Halal bihalal. Second, the religious values instilled from religious activities, namely Islamic worship, worship because of Allah Swt. adding insight into religion, religious experience and from these values has succeeded in shaping the morals of students at SMP Negeri 4 Kabanjahe. The morals that are formed are morals to Allah Swt and morals to the sesame creatures of Allah. Third, there are obstacles faced in the process of instilling religious values in shaping student morals, namely in facilities, laziness and the environment.

Keywords: *Instillation of Religious Values, Religious Activities, Moral Formation*

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kehadirat Allah SubhānuwaTa'ālā karena berkat karunia-Nya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Ṣalawat dan salam tidak lupa peneliti curahkan kepada Nabi Muḥammad ṢallaAllāh 'alaihi wasallam yang telah menjadi teladan serta pendidik terbaik bagi sekalian umat manusia. Setelah melalui proses panjang, peneliti telah menyelesaikan tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Lingkungan Minoritas Muslimm Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 4 Kabanjahe”.

Terselesaikannya tesis, peneliti menyadari bahwa tugas penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan doa, finansial, motivasi, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih dan jazākumullāh khairan kaṣīran kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dimana telah menerima serta mengesahkan naskah tesis ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengarahkan serta menyetujui judul tesis pada penelitian ini.
4. Dr. Nur Saidah M.Ag, selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada peneliti selama penelitian tesis ini.
5. Segenap dosen dan Karyawan Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi keilmuan serta keArifan kepada peneliti.
6. Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf yang

- telah memberikan pelayanan berupa peminjaman buku selama masa kuliah hingga penyusunan tesis selesai.
7. Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Kabanjahe yang telah memperkenankan peneliti untuk melakukan penelitian.
 8. Guru Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan serta motivasi walaupun keadaan beliau sibuk namun tetap dapat meluangkan waktu sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kebaikan-kebaikan beliau dibalas surga oleh Allah SWT.
 9. Siswa muslim SMP Negeri 4 Kabanjahe atas kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini.
 10. Kedua orang tua tercinta dan terkasih, Amiruddin Soetar dan Lindawati yang telah berjuang membesarkan dan mendidik peneliti dengan penuh cinta dan kasih sayang yang sangat luar biasa, terima kasih sedalam-dalamnya teruntuk curahan kasih sayang yang tak bertepi, dukungan moril maupun materil, perhatian, serta munajat yang tiada henti.
 11. Adik tersayang Nanang Gunawan, yang selalu membuat penulis semakin semangat untuk menjadi lebih baik lagi dan bisa menjadi contoh baginya.
 12. Seluruh teman Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020/2021, Pengurus FKMPs dan IKMP yang selalu bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.
 13. Ummi Choiriyah Sipahutar, Eriza Choirotin Nafiah, Levi Fitriani, Futihatul Jannah, Yessika Destiana Lahabu, Muhammad Hilmi Azzahidi, Muhammad Yusuf, Muhammad Munginuddin Santoso, Muh Miftahurrazikin, yang selalu bersama dan memberikan dukungan serta semangat.
 14. Sahabat Nur Aisyah, Ernina Lubis, Ulfa Dwiyantri Dalimunte, dan Misbah Hayati Siregar yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
 15. Seluruh pihak lainnya yang belum bisa disebutkan satu persatu oleh peneliti yang turut membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan naskah tesis ini.
 16. dan yang terakhir saya sangat berterima kasih kepada diri saya sendiri,

saya sadar melalui ini bukanlah suatu hal yang mudah, terimakasih sudah melawan rasa malas yang begitu hebat, terimakasih untuk segala perjuangan dan kerja keras selama ini sehingga bisa sampai pada titik ini.

Dengan doa segenap hati, semoga Allah melimpahkan kasih sayang serta membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dengan sebaik-baiknya balasan. Aamiin Allahuma Aamiin. Peneliti juga menghaturkan mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT. jualah, peneliti kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq serta ampunan-nya. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 14 November 2022

Saya yang menyatakan,

Ayu Lika Rahmadani

NIM.20204012058



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dikembangkan	Tidak dikembangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengantitik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengantitik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengantitik di bawah)
ع	‘ain	‘	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدین عدة	Ditulis Ditulis	Muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya) Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātulfiṭri
------------	---------	--------------

D. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā jāhiliyah
-------------------------	---------	----------------

fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī karīm
dammah + wawumati فروض	Ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai bainakum
fathah + wawumati قول	Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisah dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت لئن شكرتم	Ditulis Ditulis	u'iddat la'insyakartum

H. Kata Sandag Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf I (el)-nya.

ذو الفروض اهل السنة	Ditulis Ditulis	awīal-furūḍ ahl as-sunnah
------------------------	--------------------	------------------------------

I. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو الفروض اهل السنة	Ditulis Ditulis	ḥawāli-furūḍ ahl as-sunnah
------------------------	--------------------	-------------------------------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJJAB.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian.....	17
F. Kajian Teori.....	26
G. Sistematika Pembahasan	53
BAB II GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 4 KABANJAHE KABUPATEN KARO.....	55
A. Sejarah SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo	55

B. Profil Sekolah.....	56
C. Program SMP Negeri 4 Kabanjahe	65
BAB III PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 4 KABANJAHE.....	69
A. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Religius di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo	69
B. Analisis Hasil Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Siswa Minoritas Muslim Di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo	91
C. Kendala Yang Dihadapi Dalam Proses Penanaman Nilai- Nilai Religius Untuk Membentuk Akhlak Siswa Minoritas Muslim Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo	114
BAB IV ENUTUP	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Nilai Religiusitas	36
Tabel 2.1 Identitas SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo	56
Tabel 2.2 Data Periodik SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo	57
Tabel 2.3 Sarana/Prasarana SMP Negeri 4 Kabanjahe	58
Tabel 2.4 Sanitasi SMP Negeri 4 Kabanjahe	60
Tabel 2.5 Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 4 Kabanjahe	62
Tabel 2.6 Keadaan Guru dan Pegawai Sekolah SMP Negeri 4 Kabanjahe	64
Tabel 2.7 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama di SMP Negeri 4 Kabanjahe	65
Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Siswa Muslim Di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo	105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Sekolah.....	131
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	132
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	134
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Siswa	136
Lampiran 5 Pedoman Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.....	137
Lampiran 6 Dokumentasi	138
lampiran 7 Berita Acara	142
Lampiran 8 Surat Balasan Penelitian.....	144
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup	145



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang multikulturalis dan pluralis tidak terlepas dari permasalahan mengenai perbedaan agama, ras, suku, etnis dan bahasa. Permasalahan perbedaan agama atau masalah minoritas agama merupakan salah satu masalah yang dianggap sangat fenomenal di kalangan masyarakat Indonesia.² Permasalahan minoritas muslim menurut Khaled Abou El Fadl yaitu ketika hidup berdampingan dengan komunitas nonmuslim sikap religius tidak banyak berkembang dengan alasan kesulitan untuk mengamalkan ajaran Islam, maka ia mengharamkan orang Islam hidup di negara yang mayoritas nonmuslim.³

Minoritas adalah golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu minoritas mendapatkan diskriminasi dari golongan lain.⁴ Terdapat beberapa wilayah di Indonesia meskipun minoritas muslim akan tetapi mampu memberikan contoh yang cukup baik hidup dalam lingkungan masyarakat mayoritas nonmuslim, namun hal itu tidak menjadi penyebab

² M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2005).h.4

³ Ahmad Suaedy Alamsyah and M Djafar dkk, *Islam Dan Kaum Minoritas Tantangan Kontemporer* (Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural And Peaceful Islam, 2012).h.20

⁴Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005).h.745

bagi mereka untuk saling bertentangan.⁵ Seperti contoh di wilayah Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2021 Jumlah penduduk di Sumatera Utara tersebut persentasenya mencapai 66,43% beragama muslim Terdapat pula 4,09 juta jiwa (26,8%) penduduk yang beragama kristen. Sebanyak 654,76 ribu jiwa (4,3%) memeluk agama Katolik, dan 355,45 ribu jiwa (2,33%) beragama Budha. Kemudian, sebanyak 16,09 ribu jiwa (0,11%) penduduk Sumatera Utara memeluk agama Hindu terdapat 770 jiwa (0,01%) beragama Konghucu, serta sebanyak 5,08 ribu jiwa (0,03%) menganut aliran kepercayaan.⁶ Dalam Penelitian yang dilakukan Widia Hartati menurut Kabid Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren dan Penamas Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara ada beberapa kabupaten di Sumatera Utara yang masyarakat muslimnya minoritas yaitu Kabupaten Nias, Tapanuli Utara, Toba Samosir, Dairi dan Karo. Tingkat minoritas muslim yang dimaksud di sini adalah tingkat kabupaten bukan provinsi. Pada penelitian ini peneliti berfokus di lingkungan Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.⁷

Mengulik sejarah keagamaan, pada mulanya masyarakat Kabanjahe adalah masyarakat yang hidup dengan kepercayaan lokal, sebuah

⁵ Firdaus M Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve Them),” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28.

⁶ Data Statistik Kabupaten Karo (Jumlah Penduduk berdasarkan Agama tahun 2018-2020), <https://web.karokab.go.id/data-statistik/9144-jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-jiwa-tahun-2018-2020>, diakses pada 14 Agustus 2022

⁷ Widia Hartati, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas Di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan” (IAIN Padang Sidempuan, 2016).h.4

kepercayaan yang diwarisi dari para leluhur Karo. Kepercayaan itu dikenal dengan perbegu, sipelbegu, atau yang sering disebut juga dengan agama pemena. Seiring berjalannya waktu, awal masuknya agama pada masyarakat sulit diterima terkhusus di kawasan pedalaman Kabanjahe. Pada tahun 50an penyebaran keagamaan tersebut juga tidak begitu signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Karo. Akan tetapi perlahan kepercayaan lokal mulai ditinggalkan oleh kebanyakan masyarakat Karo terutama di kecamatan Kabanjahe dan mulai memeluk agama Kristen.⁸

Kabupaten Karo saat ini masyarakatnya beragama mayoritas Kristen. Berdasarkan data statistika tahun 2020 perbandingan jumlah masyarakat di sana yaitu yang beragama Islam berjumlah 94.348 dan yang nonmuslim berjumlah 306.353 jiwa. Terkhusus kecamatan Kabanjahe berdasarkan data statistika masyarakat yang beragama Islam berjumlah 14.361 jiwa dan nonmuslim berjumlah 57.885 jiwa.⁹ Dari data tersebut sudah terlihat bahwa kecamatan Kabanjahe merupakan daerah minoritas Muslim.

Berdasarkan data di atas pastinya berada di tengah lingkungan minoritas seperti ini membuat para orang tua harus lebih ekstra dalam menanamkan kebiasaan religius dan beribadah kepada anak-anaknya. Dengan

⁸ anly Maria, Elda Nurdiani, "Pendidikan Islam Di Lingkungan Masyarakat Multikultural," 1817, 1–12.

⁹ Data Statistik Kabupaten Karo (Jumlah Penduduk berdasarkan Agama tahun 2018-2020), <https://web.karokab.go.id/data-statistik/9144-jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-jiwa-tahun-2018-2020>, diakses pada 14 Agustus 2022

jumlah masyarakat muslim yang sedikit tentu tidak banyak aktivitas keagamaan yang terjadi di lingkungan tersebut dan pastinya sangat mempengaruhi pemahaman, dan motivasinya untuk beribadah. Kabanjahe merupakan daerah yang juga mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani yang waktu kerjanya dari pagi sampai sore sehingga tidak memiliki waktu untuk mengawasi anaknya dan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah tentang urusan pendidikan termasuk juga pendidikan Islam.¹⁰

Sekolah sebagai wadah pendidikan tentunya berperan penting dalam menanamkan kebaikan serta membentuk akhlak siswa. Pendidikan bukan hanya di tuntut untuk mengajarkan bidang keilmuan saja, namun juga menjadi manusia yang beragama. Kecerdasan intelektual dan Religius harus sejalan secara seimbang sehingga dapat menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas. Kualitas yang diharapkan adalah sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional, yaitu membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, akan tetapi dalam proses tersebut tentunya sistem pendidikan di Indonesia memiliki banyak tantangan.¹¹

Secara umum pendidikan adalah upaya dan usaha sadar untuk mencerdaskan kehidupan manusia.¹² Sistem pendidikan Indonesia yang dapat dikatakan sebagai solusi dalam menanamkan nilai religius sehingga membentuk akhlakul karimah tentunya memiliki tanggungjawab yang

¹⁰ Muhammad Abduh Lubis, "Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 11, no. 02 (2017): 239-58.

¹¹ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan," *Jurnal Pendidikan* 1 (2016): 263-78.

¹² F Hardiansyah, "Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi," *Autentik: Jurnal Pengembangan ...*, 2020.h.49

sangat besar. Melihat fakta di lapangan pergaulan dan akhlak buruk remaja saat ini sangat mengkhawatirkan berdasarkan data KPAI pada tahun 2018-2020 jumlah anak berhadapan dengan hukum mencapai 3389 kasus dan penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (napza) pada anak-anak mencapai 754 kasus. Salah satu penyebabnya yaitu perkembangan arus modernisasi yang mendunia dan juga tidak terkontrolnya moral dan keimanan seseorang khususnya remaja.¹³

Perkembangan arus modernisasi disebabkan teknologi yang semakin muktahir memiliki pengaruh besar terhadap dunia pendidikan karena pendidikan dan teknologi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan teknologi dan informasi memudahkan guru dan murid untuk mengakses pembelajaran yang lebih luas sehingga proses pembelajaran terus berinovasi akan tetapi berdampingan dengan hal tersebut mudahnya akses juga memberikan dampak negatif kepada peserta didik apabila akses disalah gunakan. Oleh sebab itu penting bagi pendidik untuk menanamkan serta membekali peserta didik agar memiliki akhlak yang baik.¹⁴

Bekal kesuksesan dunia akhirat salah satunya adalah memiliki akhlak yang baik. Pembentukan akhlak kepada peserta didik sangat penting dilakukan untuk menjadi pegangan buat kehidupan, karena tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa akhlak menjadi penanda bahwa seseorang itu layak

¹³Update data infografis kasus pengaduan anak berdasarkan kluster perlindungan anak, <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020> di akses paa 15 Agustus 2022

¹⁴ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, 'Transformasi Pendidikan Abad 21...', h. 264

atau tidak menjadi manusia. Akhlak merupakan sebuah fondasi untuk melihat seseorang bernilai atau tidak. Pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Dalam Islam akhlak juga memiliki nilai yang mutlak karena sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia.¹⁵

Pentingnya pendidikan akhlak sudah ditekankan sejak 1400 tahun yang lalu, Nabi terakhir umat muslim Nabi Muhammad SAW mempertegas tentang urgensi akhlak bahwa misi utama yang di embannya adalah menyempurnakan akhlak. Sesuai dengan Hadis Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya “*Sesungguhnya Aku di utus hanya untuk menyempurnakan Akhlak*”.

Dikutip dari buku karangan Sholihin menjelaskan tentang pendapat Socrates yang mengatakan bahwa tujuan utama dan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Hal ini tentunya sudah menjelaskan pentingnya pendidikan akhlak. Untuk mendidik akhlak kepada peserta didik maka hal yang pasti ialah mengajarkan Al Quran dan hadis kepada anak karena Al Quran dan hadis adalah pedoman hidup umat muslim karena akhlak Rosulullah adalah Al Quran.¹⁶

Berdasarkan hal di atas peserta didik wajib memiliki pondasi

¹⁵ Sholihin Dkk, *Akhklk Tasawuf* (Bandung: Nuansa, 2004).h.42

¹⁶ Hardiansyah, “Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi.” h.43

agama yang kuat dan harus ditanamkan sedini mungkin agar terhindar dari kasus kenakalan remaja. Peran sekolah sebagai sarana pendidikan tentunya penting untuk mengatasi hal ini. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan Agama Islam yaitu untuk membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama Islam. Diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.¹⁷

Akhlak baik yang di bentuk melalui penanaman nilai-nilai religius tidak akan bisa di dapatkan hanya dengan memanfaatkan waktu dua jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam seminggu, maka dengan demikian penting dilakukannya aktivitas-aktivitas keagamaan baik di dalam sekolah, keluarga, serta lingkungan masyarakat

Kegiatan pendidikan di sekolah tidak hanya belajar di kelas akan tetapi ada juga yang belajar di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan tambahan pembelajaran dari guru di luar jam kelas untuk memperdalam dan memperkuat pembelajaran dari kelas. Dengan demikian nilai-nilai agama akan muncul dengan melakukan kegiatan keagamaan dan dapat menjadi benteng terhadap diri sendiri dari segala sesuatu yang

¹⁷ Kegiatan Keagamaan et al., “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto,*” 2017.h.14

benbentuk negatif. Kegiatan keagamaan diharapkan dapat memperdalam penanaman nilai-nilai religius dalam diri peserta didik yang kedepannya akan berdampak pada akhlak dan prilaku yang baik.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas saat melakukan observasi peneliti menemukan sebuah permasalahan di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo. SMP Negeri 4 Kabanjahe, merupakan sekolah yang baru berdiri kurang lebih 4 tahun yang terletak di Kabupaten Karo Sumatera Utara. Sebagian besar siswa yang beragama Islam tersebut sama sekali belum mengenal huruf hijaiyyah sedangkan seumuran mereka seharusnya sudah mulai memaknai maksud dan kandungan dari Al Quran yang merupakan pedoman bagi umat muslim.¹⁹

Melihat kondisi disana sulit untuk membedakan mana siswa yang muslim dan nonmuslim dikarenakan sebagian besar siswi disana yang beragama Islam belum terbiasa untuk memakai hijab. Sedangkan usia remaja seharusnya seorang muslimah harus sudah memahami pentingnya menutup aurat bagi perempuan yang sudah *baligh*. Selain itu ketika peneliti melakukan observasi awal beberapa siswa sedang asyik ngobrol di depan kelas padahal jam pelajaran sedang berjalan, tidak hanya itu untuk keseharian mereka di sekolah beberapa dari mereka yang mengeluarkan kata-kata tidak baik yang menurut mereka sendiri kata-kata seperti itu keren karena sedang *trend* di media sosial dan mereka juga tidak peduli apabila

¹⁸ Yuyu Safinah, "Penanaman Nilai-Nilai Relgius Melalui Kegiatan Yasin,Tahlil Di SMK Alkausar Purwokerto Kabupaten Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2019).h.22

¹⁹ Observasi di SMP Negeri 4 Kabanajahe pada 4 Juli 2022

guru mendengarkan kata-kata yang tidak baik tersebut.²⁰

Permasalahan berikutnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu ada beberapa siswa yang bolos saat pelajaran atau kegiatan berlangsung. Beberapa siswa juga lebih memilih duduk di kantin ketika jam kosong. Berdasarkan permasalahan-permasalahan inilah guru pendidikan agama Islam merasa khawatir siswanya akan jauh dari nilai-nilai religius dan akan berakibat pada akhlak yang buruk. Guru juga merasa bahwa pelajaran agama di sekolah yang hanya dua jam dalam sepekan pastinya tidak akan efektif untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Sehingga guru PAI beserta para guru lainnya dan kepala sekolah inisiatif membuat kegiatan-kegiatan keagamaan.²¹

Observasi singkat yang dilakukan peneliti di tiga SMP Negeri yang berada di daerah Kabanjahe yaitu SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 3 Kabanjahe menemukan dari tiga sekolah tersebut belum ada yang mengadakan kegiatan aktif dan mushola masih jarang digunakan. Keadaan tersebut berbeda dengan SMP Negeri 4 Kabanjahe yang sudah melakukan kegiatan aktif sejak 2019 dan sempat terhenti sebentar di tahun 2020 dikarenakan masa pandemi akan tetapi guru PAI tetap melakukan kegiatan keagamaan meskipun secara daring melalui panggilan video dengan peserta didik.²² Berdasarkan keunikan di atas peneliti tertarik untuk meneliti “

Penanaman Nilai-nilai Religius Dalam membentuk Akhlak Siswa

²⁰ Observasi di SMP Negeri 1, 2, 3 Kabanjahe pada 5-6 Juli 2022

²¹ Wawancara Guru PAI, Arif Hanafi Ginting di SMP Negeri 4 Kabanjahe pada 6 Juli 2022

²² Dokumentasi dari Guru PAI, Arif Hanafi Ginting di SMP Negeri 4 Kabanjahe pada 6 Juli 2022

Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kab. Karo pada lingkungan minoritas muslim”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada siswa muslim di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo?
2. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa minoritas muslim melalui kegiatan di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai religius untuk membentuk akhlak siswa minoritas muslim melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis penanaman nilai-nilai religius di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo.
 - b. Untuk menganalisis hasil penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa minoritas muslim di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo.
 - c. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai religius untuk membentuk akhlak siswa minoritas muslim melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dilihat secara teoritik akademik, penelitian ini memiliki kegunaan yaitu bisa memberikan wawasan yang luas mengenai khazanah keilmuan. Terutama bagi penulis sendiri dalam menggali pendidikan bagi para remaja yang bermukim di daerah yang dapat dikatakan jauh dari nuansa Islami. Dalam hal ini sebagai pendidik tentunya menginginkan agar seluruh siswa yang dididik memiliki akhlak yang baik sebagai insan kamil. Meskipun lingkungan berada dalam masyarakat mayoritas non muslim namun religiusitas tetap tertanam dihati para siswa. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi pembaca, agar ketika mendapatkan situasi yang sama strategi yang dilakukan oleh pendidik di SMP Negeri 4 Kabanjahe dapat menjadi salah satu opsi untuk dapat diterapkan.
- b. Secara empirik penelitian ini dapat memberikan masukan serta kontribusi bagi sekolah. Kemudian pendidik yang juga berada dalam situasi yang sama. Terutama bagi SMP Negeri 4 Kabanjahe penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi bagi guru PAI dan kepala sekolah untuk dapat saling perhatian terhadap akhlak religius siswa yang beragama Islam.
- c. Secara normatif penelitian ini hendaknya bisa menjadi penegasan norma agama untuk dapat membentuk generasi insan cendikia.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka dalam penelitian ini penulis berupaya

mencari kajian literatur yang membahas tentang penanaman nilai-nilai religius dengan tujuan agar tidak terjadinya plagiasi dan juga bertujuan untuk menambah literasi. Adapun beberapa karya yang membahas tentang penanaman nilai-nilai religius yaitu:

1. Tesis Lusi Suryani, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "*Internalisasi nilai-nilai religius pada masyarakat gunung kawi (Desa Banggelan kecamatan wonosari kabupaten malang)*". penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi alasan menggunakan pendekatan psikologi agar mengetahui perkembangan perilaku masyarakat di desa tersebut.²³

Hasil dari penelitian tersebut bahwa ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan religiusitas masyarakat pinggiran gunung kawi yaitu faktor sosial, faktor ini meliputi pengaruh keluarga, pengaruh lingkungan, pengaruh pendidikan, serta kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam lingkungan sosial tersebut. Selanjutnya terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian dalam tesis ini jika penelitian dalam tesis Lusi Suryani lebih umum karena dalam penelitiannya peneliti berfokus terhadap masyarakat tanpa ada perbedaan usia di dalamnya serta proses internalisasi nilai-nilai religiusnya melewati beberapa kegiatan keagamaan dan tradisi-tradisi yang ada

²³ Lusi Suryani, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Masyarakat Pinggiran Gunung Kawi(Desa Banggelan Kkecamatan Wonosari Kabupaten Malang)" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).h.8

dalam Desa Kawi tersebut.²⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan Lusi Suryani dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis penanaman nilai-nilai religius. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini fokus kepada penanaman nilai-nilai religius di lingkungan sekolah bukan di lingkungan masyarakat.

2. Penelitian yang ditulis oleh Siti Umi Kulsum yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Smpit Insan Mulia Boarding School Pringsewu*” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu dilakukan penanaman nilai-nilai religius melalui program ataupun kegiatan keagamaan di sekolah.²⁵

Hasil implementasi penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik dengan menerapkan metode keteladanan, pengawasan, pembiasaan dan memberikan nasihat atau dengan menggunakan metode hukuman. Nilai religius yang ditanamkan ataupun diberikan meliputi nilai kasih sayang, saling menghormati, keimanan, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab.

Ditemukan juga faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius pada penelitian ini, seperti: semangat peserta didik yang berkurang, pemantauan dan pengawasan peserta didik yang dilakukan

²⁴ Lusi Suryani, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Religi...’, h.14

²⁵ umik Siti, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Smpit Insan Mulia Boarding School Pringsewu* (repository.radenintan.ac.id, 2021).h.1

oleh guru memiliki kesulitan, serta kurangnya keteladanan dari orang tua. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus kajiannya. Peneliti terdahulu hanya fokus terhadap kegiatan yang menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sedangkan penelitian ini fokus kepada pembentukan akhlak yang dilakukan melalui penanaman nilai-nilai religius.

3. Tesis karya dari Hanif Ghifari yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro*" Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dan hasil dari penelitian ini yaitu: Internalisasi nilai-nilai religius dalam perencanaan ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro di tanamkan ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran dan Hizbul Wathan.²⁶

Dalam melakukan internalisasi nilai-nilai religius pada pelaksanaan ektrakurikuler di SMA Muhammadiyah 2 Metro di tanamkan melalui kegiatan pembukaan sebelum memulai pembelajaran. Pada saat proses internalisasi kegiatan ektrakurikuler Hizbul Wathan dalam nilai-nilai religius siswa terbagi dalam 4 aspek meliputi absensi, materi, praktek, dan sikap. Dari uraian ringkasan kesimpulan yang peneliti paparkan tersebut, maka ditemukanlah ketertarikan Pembina dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius terhadap siswa sehingga siswa memiliki banyak prestasi dan akhlak yang baik terhadap pembina serta

²⁶ Hanif Ghifari, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul Wathan Di Sma Muhammadiyah 2 Metro" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

gurunya.

Persamaan tesis ini dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas tentang kegiatan keagamaan sebagai proses penanaman nilai-nilai religius. Sedangkan perbedaannya adalah tesis ini *scope* pembahasannya terfokus di internalisasi nilai-nilai religius di lingkungan yang sudah Islami. Sedangkan penelitian ini terfokus pada penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa yang berada pada lingkungan minoritas muslim.

4. Penelitian dari Saputra Tiar Apande yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Negeri 2 Bolaang Mongondow Timur*” penelitian ini juga bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk dari penanaman nilai religius pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Mts Negeri 2 Bolaang Mongondow Timur berupa bentuk kegiatan *tadzkir*, kegiatan ramadhan, pengembangan kompetensi (*fahmil qur’an*, *syar’hil qur’an*, dan kaligrafi) adapun untuk penanaman nilai religius di Mts Negeri Bolaang Mongondow Timur Membentuk nilai ibadah, nilai amanah, nilai ikhlas, jihad, nilai akhlak, dan nilai keteladanan.²⁷

Melihat uraian tersebut ditemukan persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Dalam tesis karya Siti Umi Salamah secara umum yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan biasanya sama akan tetapi perbedaannya yaitu SMP Negeri 4 Kabanjahe membuat

²⁷Saputra Tiar Apande, ““Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts Negeri 2 Bolaang Mongondow Timur” (IAIN Manado, 2020).

kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah yang mayoritasnya non muslim.

5. Penelitian Sofyan yang berjudul “*Eksistensi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kalangan Siswa Minoritas Muslim Di Desa Lau Bekeri Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang*”. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif interaktif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu lembaga pendidikan tingkat dasar yaitu MDTA Al-Amin untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan menggunakan beberapa metode yang dianggap cukup efektif untuk mencerdaskan generasi muda yang berada di lingkungan minoritas Muslim di tengah-tengah lingkungan yang nonmuslim.²⁸

Persamaan yang dilihat oleh peneliti dari penelitian ini yaitu strategi yang dilakukan oleh sekolah untuk tetap menjaga eksistensi Pendidikan Islam di sekolah yang terdapat pada lingkungan minoritas, hal ini sama dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian yang akan diteliti. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini akan membahas tentang penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang ada di SMP Negeri 4 Kabanjahe.²⁹

6. Artikel ilmiah Rika Aswidar yang berjudul “*Karakter Religius,*

²⁸ Sofyan Sofyan, “Eksistensi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dikalangan Siswa Minoritas Muslim Di Desa Lau Bekeri Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 147, <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.900>.

²⁹ *Ibid*, h.148

Toleransi, dan Disiplin pada Sekolah Menengah Pertama”. Artikel ini menganalisis bagaimana penanaman karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin di SMP yang mana peserta didik memasuki usia remaja. Persamaan dengan penelitian ini yaitu fokus pada penanaman karakter religius dan toleransi. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menganalisis kegiatan keagamaan yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk akhlak.³⁰

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitian yang terbatas. Akan tetapi dengan keterbatasan sasaran tersebutlah maka peneliti harus menggali sedalam-dalamnya mengenai data objek sasaran penelitian tersebut.³¹

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Menurut Nana Sudjana penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis yaitu data yang harus terkumpul dalam penelitian ini seperti observasi, melakukan kegiatan wawancara, hasil pemotretan, kutipan-kutipan dari dokumen, dan hasil tersebut dikumpulkan langsung oleh peneliti disaat berada pada lokasi penelitian.³² Analisis data yang dilakukan peneliti adalah penelitian

³⁰ Rika Aswidar and Siti Zahara Saragih, “Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134, <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>.

³¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).h.16

³² Jonathan Sarwono, *Strategi Pengembangan Riset* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013).h.45

dalam bentuk narasi dengan memperdalam informasi.³³

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁴

Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Dengan menggunakan pendekatan psikologi ini peneliti berharap dapat mengetahui perilaku serta perubahan perilaku yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo, misalnya ketika siswa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut tertanam nilai-nilai religius pada diri siswa dan menjadikan siswa berperilaku baik dan berakhlakul karimah.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan subjek data yang di peroleh selama proses penelitian, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah perkataan dan tindakan, selebihnya dapat berwujud dokumen dan data pendukung tambahanlainnya. Berdasarkan pemaknaan tersebut diketahui bahwa data dibagi ke dalam perkataan dan tindakan, sumber data yang tercatat, gambar ataupun foto, serta data yang berbentuk

³³Johani Dimyahti, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, n.d.).h.23

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).h.14

statistik.

Peneliti membutuhkan proses untuk mendapatkan subjek atau data yang diinginkannya, dengan demikian peneliti membutuhkan sumber informasi dan data yang dalam istilah penelitian biasa di sebut subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian. *Purposive* adalah pengambilan data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan itu merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar data tidak menumpuk karena peneliti hanya membutuhkan orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan oleh peneliti.

Adapun subyek penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius pada lingkungan minoritas muslim dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 4 Kabanjahe adalah:

- a. Arif Hanafi Ginting S.Pd yaitu Guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kabanjahe. Alasannya memilih guru Pendidikan Agama Islam tersebut karena guru PAI selain menjadi guru kelas juga menjadi pembina pada saat kegiatan keagamaan serta pelaksana dari proses penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa.
- b. Dra.Syamsiah Siregar Wakil Kepala Sekolah merupakan subjek penelitian karena kepala sekolah merupakan pemberi wadah serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan untuk memastikan kegiatan

keagamaan berjalan dengan baik dan memberikan solusi serta bantuan ketika ada kendala saat proses penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan.

- c. Aswansyah Putra, S.Pd Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum subjek penelitian karena kepala sekolah merupakan pemberi wadah serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan untuk memastikan kegiatan keagamaan berjalan dengan baik dan memberikan solusi serta bantuan ketika ada kendala saat proses penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan.
- d. Siswa beragama Islam, alasan memilih siswa beragama Islam karena penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan pendidik tujuannya adalah untuk membentuk akhlak siswa.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah di SMP Negeri 4 Kabanjahe. Sekolah ini berada di Jl. Jamin Ginting Gg Brahmana kelurahan Gung Negeri, Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Pertimbangan memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena menurut peneliti sekolah ini memiliki keunikan. Sekolah ini berdiri pada tahun 2016 dan operasionalnya dimulai pada tahun 2017, sekolah ini berada ditengah-tengah lingkungan minoritas muslim, walaupun dalam keadaan masih baru beroperasi namun sudah membuat kegiatan keagamaan yang aktif, ini yang membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Penanaman Nilai-Nilai Religius

Pada Lingkungan Minoritas Muslim Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara dalam pengumpulan data dengan mempergunakan panca indra. Mata untuk melihat situasi serta kondisi sekitar, telinga digunakan untuk mendengar hal yang sedang terjadi, dan panca indra lainnya untuk membantu satu sama lain. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa metode observasi adalah suatu metode yang mana dalam pengamatannya untuk menghimpun data dilakukan dengan analisa panca indra.

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti merupakan observasi non partisipan, karena peneliti mendeskripsikan hasil dari pengumpulan data dan hanya mengumpulkannya.³⁵ Metode observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati lokasi subjek penelitian yaitu di SMP Negeri 4 Kabanjahe hal demikian dilakukan untuk mengumpulkan data segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Dari observasi ini fokus kajian peneliti hanya mengambil data yang dibutuhkan pada:

- 1) Tempat, memungkinkan adanya pengaruh terhadap sarana dan prasarana yang memiliki kaitan dengan fokus kajian yang diteliti

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...*, h. 15

oleh peneliti.

- 2) Pelaku, memiliki berperan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sudah pasti menjadi sumber data peneliti
- 3) Waktu, pada setiap kegiatan pastinya memiliki tahapan-tahapan yang berkesinambungan dan sudah pasti berpengaruh pada hasil kajian atau penelitian.
- 4) Tujuan kegiatan, dari fokus kajian peneliti tentu saja sangat penting. Karena tujuan akan menjadi target prioritas pelaku dalam mengadakan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 Kabanjahe

b. Wawancara

Wawancara adalah instrumen pengumpulan data yang bisa diandalkan untuk mendapatkan data-data yang efektif, saat melakukan kegiatan wawancara mengharuskan terjadinya pertemuan langsung antara narasumber dan pewawancara, yang peneliti gunakan adalah metode wawancara tidak terstruktur karena hanya akan menanyakan secara garis besar isi materi yang akan ditanyakan, hasil dari wawancara tidak terstruktur ini bergantung pada suasana yang diciptakan oleh si pewawancara. Kemampuan dan kreativitas pewawancara akan mempengaruhi data yang akan di dapatkan.³⁶

Peneliti akan mendapatkan data pada wawancara dengan narasumber yang berpengaruh terhadap fokus kajian peneliti seperti Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa.

³⁶ Dimyahti, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.h.24

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan jenis metode pengumpulan data yang mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode-metode yang lainnya, karena pengumpulan data ini tidak reaktif sehingga subjek tidak dapat menyembunyikan sesuatu. Dokumen ini beraneka ragam bentuknya ada berupa foto, file data-data sekolah, buku harian, surat pribadi, dan dokumen lain. Metode ini digunakan peneliti untuk data-data tentang sekolah, visi misi, serta sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 4 Kabanjahe. Dalam hal ini pengumpulan data tidak dibatasi namun tetap berkaitan dengan tema penelitian yaitu Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Lingkungan Minoritas Muslim Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo.

5. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data sebenarnya sudah dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi, wawancara dan mempelajari dokumen, membaca catatan atau transkrip adalah langkah penting dalam proses analisis data, setelah mendapatkan data-data yang diinginkan kemudian di analisis untuk menyesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa laporan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif.³⁷

Adapun beberapa analisis yang digunakan yaitu :

³⁷ Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019).h.24

a. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa “Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam catatan tertulis atau transkrip”.³⁸ Maka dari itu dapat dikatakan bahwasanya reduksi data yaitu memilih dan memisahkan mana data yang penting dan mana data dan tidak penting yang berkenaan dengan penelitian “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Lingkungan Minoritas Muslim Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo*” dan memberikan fokus hanya pada data-data tertentu serta menyederhanakan data yang rumit atau berbelit-belit untuk bisa lebih mudah dimengerti dengan bahasa yang sederhana.

b. Tampilan Data

Tampilan data merupakan cara baru untuk menampilkan hasil data yang lebih muda dipahamai, baik dalam bentuk kata, kalimat atau diagram memungkinkan peneliti untuk mengekstrapolasi data secara cukup sistematis.³⁹

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan mencakup kegiatan meninjau kembali hasil analisis data dan menilai implikasi dari makna yang muncul

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian (Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif RND)* (Bandung: Alfabeta, 2015).h.18

³⁹ Prof.Dr. Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2018).h.12

terhadap pertanyaan penelitian. Verifikasi secara integral terkait dengan penarikan kesimpulan, yaitu melakukan peninjauan kembali terhadap data sebanyak yang diperlukan, maka dari itu penarikan kesimpulan dapat menjadi penyempurna dari reduksi data. Dan kesimpulan ini bisa menjadi kesimpulan sementara dan masih dapat diuji kembali, akan tetapi penelitian kualitatif bisa saja menjawab rumusan masalah dan bisa juga tidak karena masih bersifat sementara.⁴⁰

Peneliti juga menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Lingkungan Minoritas Muslim Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan Triangulasi untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik digunakan oleh peneliti untuk mencari data dengan menggunakan bermacam-macam teknik dan data yang diperoleh sama. Triangulasi adalah cara paling penting dalam menguji keabsahan data, karena triangulasi hadir untuk pengecekan data

⁴⁰ *Ibid*, Raihan.

yang lebih efektif yaitu dengan adanya pembanding. Triangulasi dengan sumber data untuk membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan atau sebaliknya karena dikhawatirkan adanya kurangnya informasi data penting pada saat melakukan hanya pada satu metode saja.⁴¹

F. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius

a. Penanaman Nilai

Penanaman menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata “tanam” yang artinya adalah proses, cara, menanami atau menanamkan.⁴² Penanaman diartikan sebagai suatu tindakan atau cara untuk menanamkan sesuatu. Dalam hal ini, penanaman berarti upaya atau strategi untuk menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai dengan tujuan agar peserta didik mampu untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak. Penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan.⁴³

Para ahli yang juga berpendapat tentang penanaman yaitu Ahmad Tafsir mengatakan bahwa penanaman merupakan suatu upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan agar tersalurkan kedalam pribadi seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut terdapat tahapan tertentu dalam proses penanaman untuk mencapai nilai dari sesuatu

⁴¹Raihan, *Metodologi Penelitian...*,h.16

⁴²Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1615

⁴³Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).h.18

yang diharapkan.⁴⁴

Adapun pengertian nilai itu sendiri, diantaranya:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴⁵ Dalam pengertian yang lain nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.⁴⁶

Arti nilai menurut zakiyah drajat adalah seperangkat keyakinan dalam diri dengan perasaan sebagai suatu identitas yang memberikan ciri khusus terhadap pemikiran, perasaan, kriteria maupun prilaku.⁴⁷ Selanjutnya nilai menurut Siti Ghazalba nilai memiliki sifat yang abstrak dan juga sangat ideal. Dalam bukunya fuad ihsan menggabungkan bahwasanya internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.

Selanjutnya Chabib Thoha mendefinisikan bahwasanya nilai merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan yang menjadi dasar bagi individu maupun kelompok untuk mengambil keputusan dalam tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Dapat dikatakan bahwasanya nilai merupakan kepercayaan yang memberikan kesan tersendiri terhadap baik

⁴⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).h.43

⁴⁵Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

⁴⁶Horold Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta, 1984).h.122

⁴⁷Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).h.25

buruknya sebuah perilaku dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan suatu perbuatan.⁴⁸

Nilai diartikan sebagai konsepsi yang bersifat abstrak dan sama sekali tidak dapat ditangkap oleh panca indra individu akan tetapi nilai dapat dilihat melalui barang ataupun tingkah laku. Nilai sama seperti realitas akan tetapi nilai bukanlah objek factual juga bukan esensi dari objek. Dapat dikatakan nilai itu tidak bisa berdiri dengan dirinya sendiri melainkan butuh pengemban atau penopang untuk menyatakan eksistensinya.⁴⁹

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup system kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu Tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantasnya hal tersebut dikerjakan.⁵⁰

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijaksanaan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang.

Menurut Rathsetal yang dikutip dari Sutarjo Adisusilo nilai adalah

1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*).

⁴⁸Chabib Thoha, *Kapita Selekta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).h.61

⁴⁹ I'anut Thoifah, "Internalization Management of Religion Values Through Islamic Extracurricular Activities for the Establishment of Characters of Students of Sman 1 Malang," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 59–65, <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.5432>.

⁵⁰ Dewa kentut sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984).h.60

- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*) memikat hati seseorang untuk berfikir, untuk direnungkan, untuk dimiliki dan untuk diperjuangkan.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati seseorang ketika mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti: senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain sebagainya.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang.
- 7) Suatu nilai menuntut akan adanya aktifitas (*activities*) perbuatan tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).⁵¹

Sedangkan menurut Prof. Notonegoro, nilai spiritual/rohani yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai-nilai

⁵¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).h.58

tersebut dibagi menjadi empat yaitu:

1) Nilai Religius

Merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang diyakini kebenarannya. Misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.

2) Nilai estetika

Merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia. Misalnya kesninan daerah atau penghayatan sebuah lagu.

3) Nilai moral

Merupakan nilai untuk mengenal baik buruknya suatu perbuatan. Misalnya kebiasaan merokok pada anak sekolah

4) Nilai kebenaran/empiris

Merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio), misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.⁵²

Dari pemaparan di atas maka kita dapat mengetahui bahwa penanaman nilai adalah proses dalam menanamkan nilai normatif yang menentukan tingkah laku sesuai dengan tujuan dari sistem pendidikan. Dan tujuannya adalah untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Dan nilai yang harus diinternalisasikan bisa berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya dan nilai objektif yang diyakini baik

⁵² Atik Catur Budiarti, *Sosiologi Kontekstual* (2009: Pusat Perbukuan, 2010).h.31

untuk suatu kelompok atas dasar pembuktian empirik.

2. Pengertian Religius

Kata dasar *religius* berasal dari bahasa latin *religare* yang artinya adalah menambatkan atau mengikat. Atau dalam bahasa inggris disebut dengan kata *religi* yang artinya adalah agama. Sedangkan maksud religi secara istilah dimaknai dengan agama yang bersifat mengikat, dan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Namun dalam Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhannya akan tetapi berkaitan dengan hubungan sesama manusia, atau hubungan sesama makhluk hidup untuk dapat menghargai satu sama lain. Religius atau keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul berdasarkan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁵³

Agama menjadi petunjuk bagi manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi oleh sebab itu fungsi pendidikan agama sangat strategis di sisni. Fungsi pendidikan agama sebagaimana yang tertera dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 30 ayat 2 yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli agama.⁵⁴

Agama merupakan seperangkat ajaran yang meliputi nilai-nilai

⁵³Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Malang, 2010).h.31

⁵⁴azis albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2006).

kehidupan yang harus dijadikan pegangan para pemeluknya yang berfungsi sebagai petunjuk dalam mengambil keputusan atau pilihan tindakan dalam kehidupannya. Jadi religius adalah penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga aspek dari religius ini harus dapat ditanamkan dalam kehidupan manusia sehari-hari.⁵⁵

Mangunwijaya juga menjelaskan perbedaan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Dimana agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang mengacu dalam hati. Religiusitas akan terbentuk menjadi nilai yang berharga pada akhir usia anak dan berfungsi pada awal remaja. Nilai yang terbentuk akan berfungsi menjadi pengarah bagi sikap dan perilaku dalam kehidupannya. Islam menjelaskan mengenai religiusitas dalam al Quran Surah Al-baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti Langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu”*.

Dari ayat di atas ada beberapa tafsir yang menjelaskan maksudnya yaitu menurut tafsir lengkap kemenag yaitu Ayat ini menekankan agar orang-orang mukmin, baik yang baru saja masuk Islam seperti halnya seorang Yahudi yang bernama Abdullah bin Salam,

⁵⁵Ibid,

maupun orang munafik yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam agar mereka taat melaksanakan ajaran Islam sepenuhnya, jangan setengah-setengah, jangan seperti mengerjakan ibadah puasa pada bulan Ramadan tetapi salat lima waktu ditinggalkan.⁵⁶

Dari pemaparan tafsir di atas Quran Surah Albaqarah menjelaskan bahwa Islam menyeru umatnya untuk beragama secara menyeluruh yang terjalin secara harmonis dan saling berhubungan. Jadi, setiap muslim dalam berfikir, berkata maupun bertindak harus berdasarkan pada Islam.

Dari semua penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas merupakan sebuah pengalaman yang menyangkut hubungan antar agama dengan penganutnya yang mendorong agar berperilaku baik sesuai dengan ajaran agamanya.

Nilai religius ialah nilai pembentukan karakter yang sangat penting. Ada yang mengatakan tentang relasi antara religius dengan agama. Secara umum pendapat tersebut menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama, sebab terdapat pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama tetapi tidak menjalankannya dengan baik, tidak sedikit yang beragama tetapi tidak religius dan ada juga yang religius tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.⁵⁷ Muhaimin mengatakan, kata religius tidak selalu identik dengan agama, menurut beliau kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman

⁵⁶ Quran Kemenag RI. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

⁵⁷ N L Inayati, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019* (eprints.ums.ac.id, 2019).

merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan pasti karena keberagaman lebih luas cakupannya dari pada agama.⁵⁸

Keberagamaan atau religiusitas adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karenanya setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diharuskan untuk melakukannya dengan niat beribadah kepada Allah. Jadi, nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsure pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman bagi umat manusia yang sesuai dengan aturan-aturan agama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁹

a. Bentuk-bentuk nilai-nilai religius

Konsep religiusitas yang akhir-akhir ini sering digunakan oleh beberapa ahli psikologi dan sosiologi. Konsep ini membahas adanya dimensi rasa keagamaan yang memberi penjelasan bahwa dalam kehidupan keagamaan ada beberapa bentuk. Dan dengan dimensi ini bisa dijadikan landasan dalam mengetahui perkembangan dan rasa keagamaan yang ada pada diri seseorang. Hal ini karena aspek tersebut merupakan bentuk ungkapan dari keagamaan. Glock dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

⁵⁸I L Ni'mah, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Sholawat Addibaiyyah Dan Al-Barzanji Di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo* (etheses.iainponorogo.ac.id, 2021).h.65

⁵⁹Ni'mah. *Penanaman Nilai-Nilai Religius...*,67

- 1) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- 2) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- 3) *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- 4) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- 5) *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

⁶⁰ R Suhartanti, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang Kecamatan Balong ...* (etheses.iainponorogo.ac.id, 2021).

Tabel 1.1 Indikator Nilai Religiusitas

No	Dimensi Religiusitas	Indikator Nilai
1	Dimensi keyakinan beragama (<i>belief</i>)	a. Keyakinan terhadap Allah SWT b. Keyakinan terhadap malaikat Allah c. Keyakinan terhadap kitab-kitab Allah d. Keyakinan terhadap Nabi/Rasul Allah e. Keyakinan terhadap hari akhir f. Keyakinan terhadap qadh dan qadr Allah
2	Pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah (<i>practice</i>)	a. Melaksanakan salat wajib 5 waktu dan salat jum'at bagi laki-laki b. Melaksanakan puasa wajib maupun sunnah c. Membayar zakat (fitrah dan mal) d. Melaksanakan haji bagi yang mampu
3	Pemahaman terhadap nilai-nilai dan ajaran agama yang diantutnya (<i>knowladge</i>)	Pengetahuan mengenai isi kandungan Al-Quran sebagai pedoman umat Islam diantaranya ditandai dengan: a. Pengetahuan pokok-pokok ajaran agama Islam yang wajib diyakini dan diamalkan, seperti contohnya mengetahui bahwa tuhan yang wajib di sembanh hanya Allah SWT

		<p>b. Pengetahuan mengenai hukum-hukum Islam, seperti contohnya wajib melaksanakan salat, membayar zakat baik zakat fitrah maupun zakat ma, wajib berpuasa pada bulan Ramadhan, hal-hal yang dilarang agama Islam seperti berjudi, minum-minuman keras, dan lain sebagainya.</p> <p>c. Pengetahuan tentang sejarah Islam, seperti contohnya kisah-kisah para Nabi dan Rasul, dari kisah-kisah tersebut dapat diambil hikmahnya.</p> <p>d. Mengikuti kegiatan yang mengandung tentang keislaman dengan tujuan untuk menambah tentang pengetahuan.</p>
4	<p>Pengalaman-pengalaman agama yang dirasakan oleh seseorang (<i>ezperience</i>)</p>	<p>a. Perasaan dekat dengan sang pencipta</p> <p>b. Perasaan doa-doanya terkabul</p> <p>c. Perasaan tentram dan bahagia karena menuhankan allah SWT.</p> <p>d. Perasaan bertawakal</p> <p>e. Perasaan khushyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa</p> <p>f. Perasaan bersyukur kepada allah</p>

		g. Perasaan mendapatkan teguaran atau pertolongan dari allah
5	Konsekuensi keberagaman (<i>Effect</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Suka menolong b. Memiliki rasa empati dan solidaritas kepada oranglain c. Bersikap adil d. Bersikap jujur e. Suka memaafkan f. Menjaga lingkungan hidup g. Amanah h. Tidak menipu, berjudi dan korupsi i. Patuh terhadap norma-norma Islam dalam berperilaku.

b. Indikator Sikap Religiusitas

Djamaluddin Ancok mengutip pendapat dari Glock dan Stark yang membahas tentang bagaimana mengetahui keberhasilan dari seseorang yaitu dapat menggunakan kerangka konsep sebagai berikut:

- 1) *Ritual Involment* (keterlibatan ritual), yaitu sejauh mana peserta didik mengerjakan ritual keagamaannya misalnya shalat berjamaah, bersedekah, puasa dan lain-lain.
- 2) *Ideologis Involment* (keterlibatan ideologis), yakni sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agama, misalnya

menerima keberadaan Tuhan, malaikat surga dan neraka.

- 3) *Intelektual Involment* (keterlibatan intelektual) yaitu hal yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran agamanya dan mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama.
- 4) *Experimental Involment* (keterlibatan pengalaman) yaitu apakah seseorang pernah mengalami hal seperti adanya keajaiban dari Tuhan.
- 5) *Consequential Invoment* (keterlibatan konsekuen) yaitu sejauh mana perilaku seseorang istikomah dengan ajaran-ajaran agamanya.⁶¹

Dari teori di atas, secara tidak langsung dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas merupakan konsekuensi logis dari perasaan, pengetahuan dan Tindakan beragama seseorang terhadap keyakinan yang telah ia pilih dari ajaran yang sudah ada. Dan dorongan bersikap cenderung sesuai dengan pemahaman serta kepatuhannya terhadap ajaran agama.

Kementrian dan Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu: 1) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya. 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan

⁶¹ Djamaluddin Ancok and Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).h.126

zakat. 3) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. 4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh. 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan madrasah.⁶²

Untuk menilai kepemilikan nilai religius dalam diri seseorang tidak bisa hanya dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan menyangkut pengetahuan agama saja melainkan juga dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan sebagai perwujudan dari tata nilai dan ajaran yang dianutnya. Perwujudan nilai religius tersebut dapat terlihat melalui ibadah sebagai bentuk ketundukan, ketaatan dan penyerahan diri. Kemudian dalam bentuk sikap dan perbuatan (akhlak) sehari-hari.⁶³

Setidaknya ada tiga karakter nilai-nilai religius. Yaitu: 1) keterlibatan diri dengan Allah SWT, 2) pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang Mutlak; dan 3) memasrahkan diri, hidup, dan matinya kepada yang Mutlak. Pada orang-

⁶² Djamaluddin Ancok....., h.127

⁶³ Astuti, *Hubungan Antara Religius Dengan Gaya Penjelasan Pada Mahasiswa Muslim Psikologika* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1999).h.22

orang religius, keterkaitan yang kuat pada keimanan cenderung membentuk segala watak dan kehidupannya. Jika dikaitkan dengan agama sebagai sumber nilai, maka religiusitas merupakan keterkaitan pada nilai-nilai agama, baik dalam menentukan sikap hidup ataupun dalam melakukan suatu perbuatan. Hal ini mengindikasikan bahwa religiusitas berarti penyerahan diri secara keseluruhan kepada Yang Maha Mutlak (Tuhan) yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran yang diyakininya.⁶⁴

Dari indikator-indikator yang sudah dijelaskan di atas, maka akan muncul karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Program kegiatan keagamaan Islam dalam suatu lembaga mempunyai peran penting dalam membangun karakter religius. Oleh karena itu perlu dukungan dari semua pihak agar terwujudnya penanaman nilai religius di sebuah lembaga.

3. Konsep Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak memiliki dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (bahasa), dan pendekatan terminologi (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sayijah* (perangai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watakdasar), *al-'adat* (kebiasaan,

⁶⁴ *Ibid*,

kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan al-din (agama). Namun kata akhlak dari akhlaqa sebagaimana tersebut di atas nampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaqa bukan akhlaq tetapi ikhlaq.⁶⁵

Berkenaan dengan hal di atas maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlaq merupakan isim jamid atau isim ghairu mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut sudah sedemikian adanya. Kata akhlaq adalah jamak dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan kata akhlaq.⁶⁶

Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata khalafa yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. Akhlaq selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk, tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia akhlak memiliki konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁶⁷

Dalam perspektif islam pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Rasulullah Saw sendiri menjadi guru dan

⁶⁵ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2017).h.44

⁶⁶ Imam Mashuri and Ahmad Aziz Fanani, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 157, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>.

⁶⁷ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Book, 2017).h.40

panutan yang baik dalam mengajarkan akhlak kepada umat manusia. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al-Azab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁶⁸

Di jelaskan dalam tafsir kemenag RI menjelaskan maksud ayat di atas yaitu Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi saw. Rasulullah saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharap keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.⁶⁹

Pembinaan akhlak mulia dan tujuan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak Berdasarkan hadis tersebut dapat kita pahami bahwa Nabi Muhammad

⁶⁸ AlQuranKemenagRI, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

⁶⁹ AlQuranKemenagRI, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

SAW adalah manusia yang diutus oleh Allah SWT yang memiliki misi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia.⁷⁰

Misi kerasulan tersebut tentunya adalah misi akhlak yang berlandaskan pada ajaran Al-Quran dan As-Sunnah yang menjadi sumber utama dalam ajaran Islam. Salah satu contoh pendidikan karakter yang Rasulullah ajarkan yaitu berkasih sayang terhadap anak-anak. Dengan kasih sayang dan Pendidikan yang baik, maka akan tumbuh generasi-generasi yang berkarakter dan berintegritas tinggi.⁷¹

b. Indikator Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya, atau dengan kata lain sulit bagi seseorang mengaplikasikan suatu perbuatan akhlak tanpa ia mengetahui, memahami, belajar dan berlatih, serta melakukan pembinaan terhadap perbuatan akhlak itu sendiri, melalui suatu proses pendidikan.⁷²

Berdasarkan pada berbagai teori tentang akhlak dan pembentukan akhlak yang telah penulis paparkan di atas, dapat kita lihat bersama bahwasanya terdapat banyak indikator-indikator dalam pembentukan akhlak, baik dalam berakhlak kepada Allah, berakhlak

⁷⁰ Septimar Prihatini, Djemari Mardapi, and Sutrisno Sutrisno, "Pengembangan Model Penilaian Akhlak Peserta Didik Madrasah Aliyah," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 17, no. 2 (2013): 347–68, <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1705>.

⁷¹ *Ibid*,

⁷² Ari Prayoga, "Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 93–104, <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5142>.

kepada orang tua, berakhlak kepada sesama, berakhlak kepada guru, maupun akhlak dalam beribadah.⁷³

Akan tetapi karena dalam penelitian ini penulis membahas tentang pembentukan akhlak dengan subjeknya adalah siswa di sekolah, dengan upaya yang dilakukan guru PAI, maka dalam penelitian ini penulis mengambil indikator akhlak dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi yaitu: akhlak kepada Allah (sebagai khaliq atau pencipta) dan akhlak kepada makhluk Allah (yang diciptakan Allah). Akhlak kepada Allah mencakup aspek kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yaitu mengabdikan kepada-Nya, melakukan perbuatan yang diperintahkan-Nya serta menjauhi yang dilarangnya.⁷⁴

Akhlak kepada Allah dibatasi pada keluasaan aspek ibadah kepada Allah sebagaimana pendapat Majid, Rahim dan Yani serta disesuaikan dengan kondisi usia peserta didik sehingga akhlak kepada Allah dibatasi pada aspek shalat, puasa, dzikir dan tidak syirik. Untuk dimensi akhlak kepada makhluk Allah, terdiri dari aspek akhlak kepada Nabi Muhammad SAW., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman sejawat, akhlak kepada kakak/adik, akhlak kepada masyarakat/tetangga dan akhlak kepada lingkungan.⁷⁵

Pengembangan indikator untuk tiap aspek dari dimensi

⁷³ *Ibid*,

⁷⁴ Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).h.15

⁷⁵ *Ibid*,

akhlak tersebut didasarkan pada referensi ayat al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW., pendapat ulama atau ahli agama, penulis buku akhlak dan ijtihad. Ijtihad berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman. Dalam menetapkan indikator yang digunakan dalam pengembangan model penilaian akhlak peserta didik didasarkan pada asumsi bahwa indikator tersebut potensial dapat diukur.⁷⁶

4. Pembinaan Akhlak

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Berdasarkan peraturan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa pendidikan akhlak sudah menjadi prioritas dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Tujuan akhir dari setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Diketahui bahwa bertakwa artinya wajib bagi seorang hamba menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Ini artinya menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik atau *akhlaqulkarimah*, orang bertakwa artinya orang yang senantiasa melaksanakan perbuatan baik dan berbudi luhur. Tentu saja hal ini sangat berkesinambungan antara tujuan dari pendidikan

⁷⁶ *Ibid*

menurut islam dan sistem pendidikan.⁷⁷

Dikutip dari buku Yatimi Abdullah, Alghazali menyebutkan bahwa kebaikan akhlak merupakan kebaikan tertinggi oleh karena itu pembinaan akhlak diharapkan dapat menjadi proses agar tujuan dari akhlak sebagai jalan kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai. Ketinggian akhlak berada dalam hati yang sejahtera (*qalbusalim*) dan pada ketentraman hati (*rahatulqalbi*).

Pembinaan akhlak penting didapatkan sedini mungkin oleh peserta didik. Pembinaan akhlak sama dengan pendidikan akhlak islami yang diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang tujuan akhirnya untuk menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab sebagai hamba Allah. Pendidikan akhlak islami sama dengan menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggungjawab. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan islami merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik itu bersifat formal maupun informal berdasarkan pada ajaran-ajaran islam. Dan pada sistem pendidikan islam ini khusus memberikan pendidikan tentang *akhlaqulkarimah* agar dapat mencerminkan seorang muslim.⁷⁸

Sekolah merupakan dasar dari pembinaan akhlak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak akan

⁷⁷Yatimi Abdulah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007).h.33

⁷⁸Yatimi Abdulah,, *Studi Akhlak Menurut Alquran...35*

memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika anak bernasib baik, dimana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka anak akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.⁷⁹

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan. Sekolah sebagai salah satu ruang lingkup pembinaan akhlak, memposisikan seluruh warga sekolah terutama kepala sekolah dan khususnya guru sebagai pihak yang bertanggungjawab untuk membina akhlak siswa di sekolah tersebut. Mengacu pada pendapat Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan. Implementasinya dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam aktivitas di sekolah antara lain:

- a. Melalui contoh teladan
- b. Metode nasihat
- c. Memberikan perhatian khusus
- d. Membiasakan anak melakukan yang baik
- e. Memberikan hukuman
- f. Melakukan kegiatan yang positif

5. Kegiatan Keagamaan

⁷⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).h.40

Kegiatan Keagamaan biasanya dapat disebut juga dengan aktivitas keagamaan. Aktivitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “activity” yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan. Aktivitas dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang menimbulkan gerakan fisik, yang bisa dilakukan oleh individu maupun berkelompok. Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang menunjukkan sifat yaitu keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.⁸⁰

Menurut Jalaludin keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan fisik yang berhubungan dengan tingkah laku yang berhubungan dengan ajaran dan nilai agama. Dalam konteks penelitian ini peneliti mengartikan kegiatan keagamaan sebagai suatu tindakan seseorang maupun kelompok yang didalamnya terdapat aktifitas ibadah, dan proses penanaman nilai-nilai agama.⁸¹

⁸⁰F A KURNIYAWAN, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Dusun Candirejo Sardonoharjo Ngaglik Sleman Diy)* (dspace.uii.ac.id, 2021).h.77

⁸¹*Ibid*, KURNIYAWAN.

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk pengendalian yang dilakukan untuk mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan tidak dapat dipisahkan dengan kata ibadah. Sedangkan menurut para ulama ibadah dibagi menjadi dua jenis. Yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Maka dari itu kegiatan keagamaan di sini dirumuskan menjadi beberapa bentuk kegiatan, dari yang ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah dari ibadah wajib dan ibadah yang sunnah. Kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membiasakan seseorang atau kelompok dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.⁸²

6. Masyarakat Minoritas

Melihat dari sudut pandang Bahasa, kata “minoritas” sering didefinisikan sebagai bagian dari golongan sosial yang mana satu golongan itu memiliki jumlah lebih sedikit dibandingkan dengan golongan lainnya yang berada di lingkungan suatu masyarakat. Dan di beberapa negara yang terdapat golongan minoritas sering terjadi diskriminasi dari golongan mayoritas.⁸³

Melihat dari pendekatan sosiologis mereka yang dikatakan sebagai minoritas yaitu memiliki tiga ciri yaitu: pertama, anggotanya sangat tidak diuntungkan sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang

⁸² Agus Zainudin, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Agus,” 1375, 19–38.

⁸³ Ahmad Safi, “Penguatan Pendidikan Islam Bagi Muslim Minoritas Di Lingkungan Non-Muslim (Studi Kasus Di Sengkan Condongcatur Depok Sleman),” *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 1 (2019): 43–67.

lain terhadap mereka. Kedua, anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan”, dan mereka memandang dirinya sebagai “yang lain” sama sekali dari kelompok mayoritas. Ketiga, biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar.⁸⁴

Dari pemaparan mengenai minoritas di atas ada definisi yang cukup membantu yaitu yang dirumuskan oleh Francesco Caportorti, Special Rapporteur PBB untuk subkomisi minoritas, pencegahan diskriminasi dan perlindungan minoritas pada tahun 1977. Francesco mengemukakan minoritas adalah sebuah kelompok yang dari sisi jumlah lebih rendah dari sisi populasi penduduk pada suatu negara, yang mana berada pada posisi yang sedikit dan tidak dominan yang mana anggotanya masih berada pada kependudukan yang sama akan tetapi memiliki karakteristik etnis, agama, Bahasa yang berbeda beda dari sisi populasi penduduk suatu negara dan menunjukkan, meski hanya secara implisit, rasa solidaritas yang diarahkan untuk melestarikan budaya, tradisi, agama, dan Bahasa mereka.⁸⁵

Hal ini berlaku untuk kasus minoritas agama atau keyakinan dan kelompok-kelompok sosial baru seperti homoseksual, peduli lingkungan, dan sebagainya. Sementara dari sudut sosiologis, sejumlah ahli mengelompokkan minoritas setidaknya dalam empat kelompok. Pertama, minoritas agama. Di banyak negara didapati warga negara dengan

⁸⁴ Burhani M Najib, *Menemani Minoritas* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).h.29

⁸⁵ M Najib.h.30

identitas keagamaan minoritas dibanding penduduk lainnya. Bahkan hampir bisa dikatakan, setiap negara di dunia memiliki kelompok minoritas agama. Indonesia memiliki kelompok minoritas seperti Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan kelompok kepercayaan. Negara-negara di Asia seperti Filipina dan Thailand, memiliki kelompok minoritas keagamaan, salah satunya komunitas minoritas muslim di Pattani, Thailand Selatan, Mindanao Filipina Selatan, dan Myanmar. Istilah minoritas agama, dalam pendekatan HAM berarti juga minoritas keyakinan (belief) seperti kelompok kepercayaan dan agama lokal. Kelompok ateisme juga masuk dalam kategori minoritas keyakinan.

Kedua, minoritas ras. Ras bisa didefinisikan sebagai masing-masing bagian utama dari kemanusiaan yang memiliki perbedaan karakteristik fisik. Di sini ras merupakan sebuah penemuan dari abad 18 yang diharapkan menjelaskan dan mengklasifikasikan manusia atas dasar keturunan yang bisa diamati seperti warna pigmen, perawakan, dan bentuk tubuh. Seperti juga agama dan keyakinan, di setiap negara selalu ditemukan ras mayoritas dan minoritas.

Ketiga, minoritas bahasa. Dengan total 193 negara berdaulat dan diakui secara internasional, diperkirakan terdapat 5000-7000 bahasa yang dipakai di dunia, hampir bisa dipastikan terdapat minoritas bahasa. Eropa dan di beberapa benua lain seperti Kanada, bahasa minoritas kemudian didefinisikan lewat undang-undang atau dokumen

konstitusional. Di Kanada, istilah itu, misalnya, muncul dalam konstitusi Kanada yang menjamin masyarakat bahasa resmi minoritas. Keempat, minoritas etnik. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan etnik sebagai sesuatu yang bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.⁸⁶

G. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan pada penelitian ini yaitu berisi uraian demi uraian tentang tahapan pembahasan yang dibagi kedalam bagian formalitas dan bagian BAB I sampai BAB IV yang mana dalam pembahasan tersebut terdiri dari:

Pada bagian formalitas ini terdiri dari judul tesis, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Adapun bagian selanjutnya adalah bab I yang mana isinya terdiri dari pendahuluan yang mana isinya mengantarkan pada inti dari pembahasan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka berisi tentang deskripsi konsep nilai-nilai religius, urgensi pendidikan akhlak pada remaja, strategi dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Memasuki bab II berisikan tentang gambaran umum dari lokasi

⁸⁶ M Najib.h.31

yang dilakukan peneliti yaitu di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo, yang mana isi dari gambaran umum tersebut yaitu sejarah berdirinya, letak geografinya, visi dan misi, sarana dan prasarana, kurikulum, pendidik dan peserta didik.

Selanjutnya BAB III juga berisi pembahasan tentang analisis penanaman nilai-nilai religius di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo, analisis hasil penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa minoritas muslim di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo dan kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai religius untuk membentuk akhlak siswa minoritas muslim melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo.

Bab IV yaitu merupakan pembahasan akhir yang berisikan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta tentang saran yang bertujuan untuk memberikan masukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah peneliti paparkan mengenai penanaman nilai-nilai religius pada lingkungan minoritas muslim di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Analisis penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa minoritas muslim di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo. Berikut kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo yaitu:
 - a. Kegiatan harian terdapat dua kegiatan rutin, pertama membiasakan senyum sapa kepada teman sekolah dan salam kepada guru dan sholat sunnah dhuha bersama pada jam istirahat pertama.
 - b. Kegiatan mingguan yaitu *sharing* Jumat, jumat berkah dan BTQ (yang dilakukan setiap hari kamis atau kondisional).
 - c. Kegiatan bulanan yaitu gotong royong yang dilakukan sekali sebulan yaitu pada hari sabtu dan juga praktik fardu kifayah yang dilaksanakan ketika siswa sudah banyak yang menghafal doa dan gerakan yang diberikan oleh guru.
 - d. Kegiatan tahunan yaitu halal bi halal yang dilakukan setelah libur idul fitri.
2. Analisis hasil penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa minoritas muslim di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo.

Adapun hasil dari penanaman nilai-nilai religius dalam pembentukan akhlak siswa siswa minoritas muslim sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada sang pencipta Allah SWT. dan akhlak kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Akhlak kepada sang pencipta yaitu: meyakini bahwa mereka hanya menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Setiap sebelum belajar maupun sebelum melakukan kegiatan siswa selalu membaca doa, serius dalam kegiatan liqa. Belajar iqra atau ilmu tajwid dan menghafal surah-surah pendek dengan serius karena percaya kepada kitab-kitab Allah, dan yang terakhir mempercayai bahwa setiap amal perbuatan dicatat malaikat.
- b. Akhlak kepada sesama makhluk ciptaan Allah yaitu: sering melakukan shalawat kepada nabi, siswa selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan menyapa teman, siswa selalu menyetorkan hafalan (bagi siswa yang sudah bisa membaca al-Quran) dan belajar iqra (bagi siswa yang belum bisa membaca al-Quran, saling memaafkan kepada seluruh warga sekolah tanpa melihat latar belakang agama atau apapun, berpuasa, siswa sopan terhadap guru dan teman, suka sedekah, saling tolong menolong dalam mempersiapkan kebutuhan kegiatan, Siswa juga merawat tanaman dengan baik, toleransi kepada teman yang beragama non muslim.

3. Kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai religius untuk membentuk akhlak siswa minoritas muslim melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 Kabanjahe Kabupaten Karo, peneliti mendapatkan tiga kendala yaitu pada fasilitas yang kurang memadai disebabkan kurangnya dana, rasa malas yang dialami siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan, dan faktor lingkungan baik lingkungan keluarga yang kurang perhatian maupun lingkungan rumah yang masyarakatnya mayoritas nonmuslim.

B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, di mana adanya penanaman nilai-nilai religius pada lingkungan minoritas muslim dalam membentuk akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 Kabanjahe harus senantiasa dilakukan. Maka dari itu, peneliti memberikan masukan sebagai berikut.

1. Bagi Kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah. Bagi kepala sekolah dan seluruh jajarannya hendaknya untuk terus memberikan dukungan kepada guru PAI dalam menjalankan program kegiatan-kegiatan keagamaan baik itu dalam hal dukungan fasilitasi maupun dukungan moril.
2. Bagi guru PAI hendaknya ketika melakukan kegiatan harus terus memperhatikan siswa agar selalu kondusif agar kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Bagi siswa muslim di SMP Negeri 4 Kabanjahe hendaknya lebih

semangat lagi dan terus belajar tidak hanya di sekolah saja akan tetapi juga di rumah. Jangan berhenti hanya karena terdapat kendala-kendala.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 Kabanjahe hendaknya meneliti lebih dalam lagi dan bandingkan dengan SMP-SMP yang berada di sekitaran SMP Negeri 4 Kabanjahe. Dan peneliti selanjutnya juga hendaknya lebih banyak menggali sumber informasi serta teori-teori yang relevan sehingga dapat menemukan temuan baru ataupun lebih memperkuat temuan-temuan yang ada.
5. Masyarakat kecamatan kabanjahe hendaknya lebih memperhatikan Pendidikan Islam anak-anak di rumah. Masyarakat harus mulai peduli dan mulai mendirikan TPA atau mulai mengaktifkan masjid sebagai tempat anak-anak belajar Alquran dll.
6. Bagi orangtua siswa-siswi muslim yang bersekolah di SMP Negeri 4 Kabanjahe hendaknya lebih memperhatikan Pendidikan anak ketika di rumah. Dan orangtua hendaknya tidak berfikir bahwa sekolah yang bertanggungjawab atas pendidikan anak akan tetapi orangtua juga bertanggung jawab atas pendidikan anak di rumah. Sehingga, apa yang di ajarkan di sekolah dapat selaras dengan Pendidikan di rumah dengan begitu Pendidikan anak akan seimbang juga efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Yatimi. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ahmad Saebani, Beni. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2017.
- Alamsyah, Ahmad Suaedy, and M Djafar dkk. *Islam Dan Kaum Minoritas Tantangan Kontemporer*. Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural And Peaceful Islam, 2012.
- albone, azis. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2006.
- Ancok, Djamaluddin, and Fuad Anshori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Apande, Saputra Tiar. “”Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts Negeri 2 Bolaang Mongondow Timur.” IAIN Manado, 2020.
- Asmaun, Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Malang, 2010.
- Astuti. *Hubungan Antara Religius Dengan Gaya Penjelasan Pada Mahasiswa Muslim Psikologika*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1999.
- Aswidar, Rika, and Siti Zahara Saragih. “Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

- Catur Budiarti, Atik. *Sosiologi Kontekstual*. 2009: Pusat Perbukuan, 2010.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dimyahti, Johni. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, n.d.
- Dkk, Sholihin. *Akhklk Tasawuf*. Bandung: Nuansa, 2004.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan." *Jurnal Pendidikan* 1 (2016): 263–78.
- Firdaus, Firdaus. "E-Journal Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan Vol. 7 No. 1 Juni 2018" 7, no. 1 (2018): 1–21.
- Ghifari, Hanif. "*Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul Wathan Di Sma Muhammadiyah 2 Metro*." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Hardiansyah, F. "Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi." *Autentik: Jurnal Pengembangan ...*, 2020.
- Hartati, Widia. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas Di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan." IAIN Padang Sidempuan, 2016.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Inayati, N L. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*.

eprints.ums.ac.id, 2019.

Keagamaan, Kegiatan, Pada Siswa, D I Smp, Sempor Kebumen, Irma Sulistiyani, Keagamaan Pada, Siswa Di, and S M P Pgri. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto,” 2017.

kentut sukardi, Dewa. *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Kettani, M. Ali. *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2005.

KURNIYAWAN, F A. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Dusun Candirejo Sardonoarjo Ngaglik Sleman Diy)*. dspace.uii.ac.id, 2021.

M Najib, Burhani. *Menemani Minoritas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.

Maria, Anly, Elda Nurdiani, and Pendidikan Islam. “Di Lingkungan Masyarakat Multikultural,” 1817, 1–12.

Mashuri, Imam, and Ahmad Aziz Fanani. “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi.” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 157. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>.

Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

Muhammad Abduh Lubis. “Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan*

Perubahan Sosial 11, no. 02 (2017): 239–58.

Ni'mah, I L. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Sholawat Addibaiyyah Dan Al-Barzanji Di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo*. etheses.iainponorogo.ac.id, 2021.

Prayoga, Ari. “Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 93–104.
<https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5142>.

Prihatini, Septimar, Djemari Mardapi, and Sutrisno Sutrisno. “Pengembangan Model Penilaian Akhlak Peserta Didik Madrasah Aliyah.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 17, no. 2 (2013): 347–68.
<https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1705>.

Raihan, Prof.Dr. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2018.

Safi, Ahmad. “Penguatan Pendidikan Islam Bagi Muslim Minoritas Di Lingkungan Non-Muslim (Studi Kasus Di Sengkan Condongcatur Depok Sleman).” *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 1 (2019): 43–67.

Safinah, Yayu. “Penanaman Nilai-Nilai Relgius Melalui Kegiatan Yasin,Tahlil Di SMK Alkausar Purwokerto Kabupaten Banyumas.” IAIN Purwokerto, 2019.

Sarwono, Jonathan. *Strategi Pengembangan Riset*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013.

SITI, UMIK. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Smpit Insan Mulia Boarding School Pringsewu*. repository.radenintan.ac.id, 2021.

- Sofyan, Sofyan. “Eksistensi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dikalangan Siswa Minoritas Muslim Di Desa Lau Beker Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 147. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.900>.
- Sugiono. *Metode Penelitian (Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif RND)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhartanti, R. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang Kecamatan Balong* etheses.iainponorogo.ac.id, 2021.
- Suhayib. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- “Sumber Data: Tata Usaha SMP Negeri 4 Kabanjahe Pada 7 Juli 2022,” n.d.
- Suryani, Lusi. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Masyarakat Pinggiran Gunung Kawi(Desa Bangelan Kkecamatan Wonosari Kabupaten Malang).” UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani,Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Thoaha, Chabib. *Kapita Selekta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Thoifah, I’anatut. “Internalization Management of Religion Values Through Islamic Extracurricular Activities for the Establishment of Characters of Students of Sman 1 Malang.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5,

no. 1 (2018): 59–65. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.5432>.

Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005.

Titus, Horold. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta, 1984.

Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta:

Lintang Rasi Aksara Book, 2017.

Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve Them).” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28.

Zainudin, Agus. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Agus,” 1375, 19–38.